

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu pada dasarnya dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian kali ini. Berdasarkan penelusuran referensi penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkorelasi dengan penelitian penulis. Diantaranya sebagai berikut :

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Fitra Octa Ryani mahasiswi UIN Radeng Intan Lampung dengan judul “Kompetensi Profesionalisme Guru PAI dalam Mengelola Sumber Belajar di SMA Perintis 2 Bandar Lampung”. Penelitian tersebut dilakukan untuk memotivasi guru agar kedepannya menjadi lebih baik dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data dalam bentuk observasi. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa di lapangan guru tersebut memiliki wawasan dan dalam mengelola sumber belajar hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi di kelas, dengan guru yang saat melakukan pembelajaran memakai buku cetak dan memakai panduan LKS, guru tersebut menggunakan LCD sebagai penunjang media pembelajaran agar siswa mendapatkan pelajaran dengan baik dan efisien.⁹

Adapun persamaan dari skripsi diatas yaitu dari segi spesifikasi objek penelitian yang menitik beratkan pada kompetensi profesional guru PAI dengan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang

⁹Fitra Octa Ryani “*Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Mengelola Sumber Belajar di SMA Perintis 2 Bandar Lampung*” (Skripsi sarjana; UIN Raden Intan Lampung, 2020)

dimana pada penelitian tersebut menjadikan sumber belajar sebagai subjek sedangkan pada penelitian ini menjadikan kemampuan pengelolaan kelas sebagai subjek utama.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Syafi'i mahasiswa IAIN Salatiga dengan judul "Kontribusi Supervisi Pengawas PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SMK Kota Salatiga". Penelitian tersebut dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian adalah pengawas PAI dan objek penelitiannya adalah kegiatan supervisi pembelajaran yang dilakukan pengawas PAI SMK di Kota Salatiga. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI SMK dan Kasi Pakis Kankemenag Kota Salatiga. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui sejauhmana kontribusi profesional guru PAI SMK dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan pengawas PAI SMK.¹⁰

Adapun persamaan dari penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data reduksi data dan penarikan kesimpulan serta pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada subjek dan objek penelitian, yang dalam penelitian ini menjadikan guru PAI sebagai subjek penelitian dan kemampuan mengelola kelas sebagai objek penelitian.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ahmad Sahar mahasiswa IAIN Surakarta dengan judul "Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Kec. Peramban

¹⁰Muhammad Syafi'i "Kontribusi Supervisi Pengawas PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SMK Kota Salatiga" (Skripsi sarjana; IAIN Salatiga, 2015)

Sleman”. Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang dimana subjek penelitiannya adalah pengawas guru PAI SD di Kec. Perambanan. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1)supervisi akademik yang dilakukan pengawas PAI cukup efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI terlihat dari meningkatnya penguasaan materi bahan ajar, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar. 2) hambatan yang dialami pengawas dalam supervisi akademik adalah kurangnya tenaga pengawas.3) solusi dari kendala tersebut adalah rekrutmen pengawas baru, peningkatan intensitas supervisi kunjungan kelas dan peningkatan program pembinaan.¹¹

Adapun persamaan dari penelitian ini terelatak pada metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data reduksi data dan penarikan kesimpulan serta pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada subjek dan objek penelitian, yang dalam penelitian ini menjadikan guru PAI sebagai subjek penelitian dan kemampuan mengelola kelas sebagai objek penelitian.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Kompetensi Guru

1. Pengertian kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni “*Competence*”, yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kompetensi

¹¹Ahmad Sahar “*Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Kec. Perambanan Sleman*” (Skripsi sarjana; IAIN Surakarta, 2015)

adalah “kewenangan atau kekuasaan untuk menemukan sesuatu hal”.¹² Jikalau kompetensi berarti kemampuan/ kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemikiran pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru.¹³

Menurut Moh. Uzer Usman Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualifikasi maupun yang kuantitatif.¹⁴ Sementara dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa “kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.¹⁵

Kegiatan dan hasil belajar seringkali ditentukan oleh keberadaan guru dalam proses pembelajaran, yang mana dalam pembelajaran itu sendiri dipengaruhi oleh kualitas kompetensi guru tersebut. Sebab, guru yang memiliki kompetensi yang baik akan mampu mengolah proses belajar mengajar dengan baik, begitu juga sebaliknya guru yang kompetensinya belum memadai akan menjadi sebab bagi kegiatan dan hasil belajar.

Dari beberapa penjabaran mengenai kompetensi dapat dikatakan bahwasanya kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang harus dikuasai dan dipahami yang menjadi bekal mereka ketika melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Demikian kompetensi guru yang menjadi landasan dalam rangka mengabdikan

¹²Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), hal. 280

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2014), hal. 33

¹⁴Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 4.

¹⁵Suprihatiningrum Jamil, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), hal. 98.

profesinya. Guru yang baik tidak hanya mengetahui, akan tetapi benar-benar melaksanakan apa yang menjadi tugas dan perannya. Nampak bahwa kompetensi guru mengacu pada kemampuan guru dalam melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan.

Secuplik penjelasan diatas menggambarkan arti dari kompetensi pedagogik guru, khususnya guru pendidikan agama Islam. Jadi yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik guru adalah seperangkat pengetahuan, kecakapan, kemampuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam mendidik, guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan mampu mengelola pembelajaran dengan baik, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan tujuan yang diterapkan dapat tercapai. Sebagaimana Firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahan:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁶

Dengan kedudukan guru yang demikian pentingnya, maka tidak mengherankan jika semua umat sepanjang zaman memiliki penilaian yang sama tentang guru, yakni profesi yang sangat luhur dan terhormat. Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus

¹⁶Al-Jumanatul Ali, *Al-Quran dan Terjemahannya*, CV.Penerbit J Art, h. 281

mempunyai kompetensi pedagogik dan betul- betul membawa anak didiknya kepada tujuan yang ingin di capai.

2. Macam- macam Kompetensi

Pendidik atau guru menurut UU No. 14 tahun 2005 pasal (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karena itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi.

Hal ini juga disebutkan dalam UU No.14 tahun 2004 pasal 10 ayat (1) yaitu bahwa guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

a) Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengajar. Pedagogik adalah ilmu mendidik. Oleh karena itu dituntut untuk memahami tentang ilmu mendidik, diantaranya adalah memahami karakter peserta didik atau psikologi siswa. hal ini merupakan aktivitas pokok tugas guru, salah satu tugas pokok pedagogis adalah kegiatan proses belajar mengajar yang meliputi:

- 1) Kegiatan evaluatif yaitu; upaya guru untuk secara kontinue menilai proses dan keberhasilan pembelajaran yang dikembangkan. Disini guru menganalisis kelebihan dan kekurangan proses belajar mengajar, guru diharapkan secara kontinue menganalisis kekurangan dan kelebihan materi, pendekatan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

- 2) Kegiatan reaktif/proaktif yaitu; upaya guru mencari bahan atau materi, pendekatan, metode, teknik dan strategi yang lebih baik sebagai reaksi terhadap hasil evaluasi sebelumnya.
- 3) Kegiatan implementatif, dalam kegiatan ini guru menerapkan yang telah dikembangkan yang berbentuk materi, metode, strategi dan media guna mendapatkan keberhasilan yang unggul dalam proses pembelajaran.

b) Kompetensi Kepribadian

Kepribadian terkait dengan moralitas, etika atau akhlak. Guru bukan hanya berilmu, namun juga mempunyai akhlak yang tinggi, sebab guru merupakan suri tauladan bagi para muridnya.¹⁷ Kemampuan kepribadian guru meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, meliputi; mengkaji ajaran agama yang dianut, menghayati peristiwa yang mencerminkan sikap saling menghargai antar umat beragama.
- 2) Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru, seperti membiasakan diri menerapkan sifat-sifat sabar, demokratis, menghargai pendapat orang lain, sopan santun dan tanggap terhadap pembaharuan.¹⁸
- 3) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- 4) Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.¹⁹

c) Kompetensi Sosial

¹⁷Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 42.

¹⁸User Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.16.

¹⁹Wina Sanjaya, Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 145.

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi:

- 1) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
- 2) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
- 3) Kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.²⁰

d) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, Karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu, tingkat profesional seorang guru dapat dilihat dari kompetensi profesional, beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini diantaranya;

- 1) Menguasai landasan pendidikan yaitu; mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional serta mengkaji kegiatan-kegiatan pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional.²¹
- 2) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa dan paham tentang teori-teori belajar.
- 3) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya. Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.

²⁰Wina Sanjaya, Pembelajaran Dalam Implementasi....., hal. 146.

²¹User Usman, Menjadi Guru Profesional,....., hal.17.

- 4) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
- 5) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- 6) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
- 7) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan.
- 8) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.²²

3. Kompetensi Profesionalisme Guru PAI dalam mengelola kelas

Kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja yang efektif dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama.²³ Jadi, kemampuan adalah menunjukkan pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap dan perilakunya.

1. Hakikat profesionalisme guru

Profesionalisme guru sudah menjadi tuntutan masyarakat dunia. Pekerjaan guru tidak lagi dipandang sebagai pekerjaan biasa tetapi sudah menjadi pekerjaan profesional. Maka profesionalisme menjadi bagian dari kepribadian guru sehingga ia dapat mengembangkan diri sendiri secara otonom.

a. Pengertian profesionalisme

Profesionalisme berasal dari kata profesi, yang berarti suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian atau keterampilan dari pelakunya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern, profesi diartikan sebagai pekerjaan yang dilandasi

²²Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi.....* , hal. 146.

²³Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2009), hal. 78.

keahlian, yaitu berasal dari kata profeteor yang berarti, “mengumumkan” menyatakan kepercayaan, menegaskan, membuka, mengakui, dan membenarkan. Menurut Hornby, dalam bukunya Barnawi, mengatakan:²⁴ “profesi itu menunjukkan dan mengungkapkan suatu kepercayaan, bahkan suatu keyakinan atas sesuatu kebenaran (ajaran agama) atau kredibilitas seseorang, profesi itu dapat pula menunjukkan dan mengungkapkan suatu pekerjaan atau urusan tertentu”.

Dengan demikian profesionalisme dapat dikatakan sebagai perilaku yang menunjukkan derajat komitmen seseorang terhadap profesinya yang ditandai dengan upaya peningkatan kualitas profesional secara terus menerus. Komitmen ini lahir karena adanya keyakinan atau ideologi untuk bersikap profesional yang datang dalam diri sendiri. Sementara itu peningkatan kualitas kerja secara terus menerus merupakan wujud dari kebiasaan positif yang menjadi jalan hidup seorang pekerja profesional.

b. Ciri- ciri guru profesionalisme

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama pengembangan sumber daya manusia, guru memiliki tanggung jawab untuk mengemban tugas, siapa saja yang menyanggah profesi sebagai guru, maka dia harus secara kontinue menjalani profesionalisasi.

Dalam UU No.13 tahun 2005, disebutkan bahwa lembaga pendidikan yang diantaranya yaitu, perguruan tinggi yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan non kependidikan.

²⁴Barnawi Dan M.Arifin, *Pengembangan Keprofesionalisme Berkelanjutan Bagi Guru*, (Yogyakarta:Gava Media, 2014). Cet. I, hlm. 1.

Hasil studi beberapa ahli mengenai sifat atau karakteristik profesi, yang secara taat asas dimiliki dan dijunjung tinggi, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan intelektual yang diperoleh melalui pendidikan, pendidikan dimaksud adalah jenjang pendidikan tinggi.
- 2) Memiliki pengetahuan spesialisasi, pengetahuan spesialisasi adalah sebuah kekhususan penguasaan bidang keilmuan tertentu.
- 3) Menjadi anggota organisasi profesi, hal ini dibuktikan dengan kepemilikan kartu anggota.
- 4) Memiliki pengetahuan praktis yang dapat digunakan langsung oleh orang lain.
- 5) Memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan, yaitu mampu berkomunikasi sebagai guru, dalam makna apa yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa.
- 6) Memiliki kapasitas mengorganisasikan kerja secara mandiri, mampu mengelola pekerjaan sendiri, tanpa bantuan orang lain, meski tidak berarti menafikan bantuan atau mereduksi semangat kolegialitas (rasa setia kawan).
- 7) Memiliki kode etik, kode etik ini merupakan pedoman bersikap dan berperilaku dalam bentuk nilai-nilai moral dan etika.
- 8) Memiliki sanksi dan tanggung jawab komunitas, replika tanggung jawab ini menjelma dalam bentuk disiplin mengajar, disiplin dalam
- 9) melaksanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas-tugas pembelajaran.
- 10) Budaya profesional, berupa penggunaan simbol yang berbeda untuk profesi lain.

- 11) Melaksanakan pertemuan profesional tahunan, pertemuan ini dapat dilakukan dalam bentuk forum guru, seminar, serta diskusi²⁵

c. Prinsip Profesionalisme Guru

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang di luar bidang pendidikan. Untuk seorang guru perlumengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu:

- 1) Guru harus dapat membangkitkan pershatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- 2) Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
- 3) Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pemebelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
- 4) Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan pengalaman secara langsung, mengamati, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
- 5) Guru harus menyelidik dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak

²⁵Surdawan Denim, *Pengembangan Profesi Guru,*, hlm. 105-108

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasinya. Dengan demikian, keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar.²⁶

d. Tuntutan Profesionalisme Guru

Masyarakat sudah semakin sadar bahwa untuk meningkatkan kualitas hidup suatu bangsa dan masyarakat perlu ada peningkatan pelayanan dalam pendidikan. Sedangkan kualitas pelayanan pendidikan ialah terletak pada sosok guru. Dibalik sistem pendidikan dan kurikulum, sosok gurulah yang berdiri di depan kelas dan memberikan pengaruh secara langsung kepada siswa-siswanya.

Profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebutuhan masyarakat, termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik dalam forum regional, nasional maupun internasional. Meskipun saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah teramat maju tetapi tetap saja pekerjaan guru tidak dapat digantikan oleh siapapun. Teknologi secanggih apapun tidak akan dapat menggantikan peran dan tugas guru di depan kelas.

Setiap guru memang dituntut untuk dapat bersikap profesional pada saat menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran. Hal ini merupakan tanggung jawab moral bagi guru sebab aspek dasar yang ingin dicapai dalam proses pendidikan adalah tingkat keberhasilan anak didik secara maksimal, dengan sikap profesional ini, hasil proses benar benar merupakan hasil yang objektif dan sesuai dengan tujuan yang diprogramkan bersama.²⁷ Pada sisi lainnya, dengan bersikap

²⁶Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan*hal. 15-16

²⁷Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru, (Meningkatkan Kualitas Dan Profesionalitas Guru)*,..... ,hal. 98.

profesional setiap aspek garapan dapat terlaksana tanpa adanya rekayasa dan sebagainya.

2. Pengelolaan kelas

Salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan ialah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi kegiatan pembelajaran. Menurut E. Mulyasa, pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.²⁸

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu “pengelolaan” dan “kelas”. Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah “kelola”, ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. Pengelolaan dalam pengertian umum adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.²⁹ Pengelolaan adalah sistem yang berfungsi untuk mengelola sesuatu.³⁰

Pengelolaan kelas dipandang sebagai salah satu aspek penyelenggaraan sistem pembelajaran yang mendasar, di antara sekian macam tugas guru di dalam kelas. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha guru untuk menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif agar tercapai kondisi yang optimal sesuai dengan yang diharapkan dan mengendalikannya apabila terjadi gangguan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pembelajaran.

²⁸E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosda Karya, 2005), hal. 91.

²⁹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 2.

³⁰Syaifurahman, *Manajemen dalam Pembelajaran* (Jakarta: Indeks, 2013), hal. 50.

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bukan tanpa tujuan. Guru sadar tanpa mengelola kelas dengan baik, maka akan menghambat kegiatan belajar mengajarnya. Itu sama saja membiarkan pembelajaran tanpa membawa hasil, mengantarkan peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak berilmu menjadi berilmu.

Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan dapat berjalan dengan efektif dan terarah, sehingga cita-cita pendidikan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas.

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada peserta didik.³¹

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru.

Kompetensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru. Kompetensi adalah kegiatan yang bisa diamati yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan, nilai, sikap, serta tahap tahap pelaksanaannya secara utuh. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi,

³¹Sudirman, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 311

pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesional.³²

Profesional sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya, secara garis besar sangat dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal.³³

a. Faktor Internal,

- 1) Minat, merupakan dorongan untuk memilih suatu objek atau tidak memilih objek lain yang sejenis. Objek minat dapat berupakegiatan, jabatan, ataupun pekerjaan, yang diekspresikan dengan perasaan suka maupun tidak suka
- 2) Bakat, menjadi petunjuk kedua yang mencerminkan profesionalisme guru. Bakat bersifat pembawaan sejak dini, jika calon guru memiliki bakat untuk menjadi guru, seorang guru akan menunjukkan kepiawaiannya dalam mengajar layaknya seorang guru profesional. Bakat adalah kemampuan atau potensial yang mengacu kepada perkembangan kemampuan akademik dan keahlian.³⁴

b. Faktor eksternal.

- 1) Sarana dan prasarana, semakin tersedia sarana dan prasarana yang lengkap dan modern maka pembelajaran di sekolah juga memudahkan guru untuk mengakses segala informasi dan menampilkan berbagai pembelajaran yang menarik.

³²E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 26.

³³Fathurrahman, *Strategi Belajar Mengajar (Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami)*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 39

³⁴Wahjosumdjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah "Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 40.

- 2) Program pendidikan dan pelatihan, direncanakan untuk tujuan tujuan seperti pengembangan pribadi, pengembangan profesional, pemecahan masalah, dan keamanan anggota organisasi yang sering dilakukan meliputi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).
 - 3) Tingkat kesejahteraan guru, kesejahteraan guru juga mengindikasikan bahwa guru tersebut adalah guru yang profesional. Tingkat kesejahteraan guru dapat berupa kesejahteraan dari sisi materi maupun non materi, dari materi berupa gaji yang memadai dan sertifikasi. Sedangkan dari sisi non materi meliputi penghargaan, rasa aman, nyaman, dan perlindungan.
4. Upaya untuk Meningkatkan Profesionalisme guru
- Peningkatan profesionalisme, guru harus selalu berusaha untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:
- a. Memahami tuntutan standar profesi yang ada. Upaya memahami standar ini harus ditempatkan pada prioritas utama, dikarenakan persaingan global sekarang memungkinkan adanya mobilitas guru secara lintas Negara, dan tuntutan masyarakat yang menghendaki pelayanan yang lebih baik. Cara untuk memenuhi standar ini adalah dengan belajar terus menerus, dengan membuka diri mau mendengar dan melihat perkembangan baru di bidangnya.
 - b. Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan, peningkatan kualitas dan kompetensi ini dapat ditempuh melalui in service training dan berbagai upaya lain untuk memperoleh sertifikasi. Untuk meningkatkan kompetensi juga bisa dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah mengikuti musyawarah guru bidang studi, menambah pengetahuan baru

- dengan mengikuti penataran, seminar/diskusi, memanfaatkan media cetak, dan melalui belajar sendiri.³⁵
- c. Membangun hubungan kesejawatan yang baik dari luar termasuk lewat organisasi profesi. Upaya membangun hubungan ini yang baik dan luas dapat dilakukan guru dengan membina jaringan kerja atau networking
 - d. Mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen. Upaya membangun etos kerja yang mengutamakan pelayanan yang bermutu tinggi, karena di zaman sekarang semua bidang dituntut untuk memberikan pelayanan prima.
 - e. Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreatifitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuan mengelola pembelajaran. Upayakan untuk peningkatan profesionalisme guru adalah melalui adopsi inovasi atau pengembangan kreatifitas dalam pemanfaatan teknologi pendidikan yang mendayagunakan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir. Guru dapat memanfaatkan media dan ide-ide baru bidang teknologi pendidikan seperti media presentasi, komputer (hard technologies) dan juga pendekatan-pendekatan baru bidang teknologi pendidikan (soft technologies). Upaya-upaya guru untuk meningkatkan profesionalismenya tersebut pada akhirnya memerlukan dukungan dari semua pihak yang terkait agar benar-benar terwujud. Pihak-pihak yang harus memberikannya tersebut adalah organisasi profesi seperti PGRI, pemerintah dan juga masyarakat.³⁶

³⁵Ridwan, *Upaya-Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jurnal Pendidikn Ekonomi IKIP Veteran Semarang, Volume.2, Nomor. 1, November 2014), hlm. 94.

³⁶Mustafa, *Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Di Indonesia*, (Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 4 Nomor 1, April 2007), hlm. 85-87.

3. Pengembangan Kompetensi Profesional Guru

Seorang GPAI dituntut untuk komitmen terhadap kompetensi profesional dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap *Continuous Improvement* yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman, yang di landasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamanya di masa depan.³⁷

Pekerjaan yang profesional bukan hanya mengandung makna kegiatan untuk mencari nafkah atau mata pencaharian, tetapi juga tercakup *calling profession*, yakni panggilan terhadap pernyataan janji yang di ucapkan di muka umum untuk ikut berkhidmat guna merealisasikan terwujudnya nilai mulia yang di amanatkan oleh tuhan dalam masyarakat melalui usaha kerja keras dan cerdas.³⁸

Pengembangan kompetensi profesional guru PAI sebagaimana yang di uraikan pada pendahuluan bahwa banyak pakar yang mengamati indikasi kompetensi profesional guru di Indonesia yang masih sakit keras, baik pada aspek input, distribusi, mutu akademik, aktivitas ilmiah maupun kelayakan atau

³⁷Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), h. 221-222

³⁸*Ibid.*, 222

penguasaan di bidangnya.³⁹

Data mengenai kualitas guru menunjukkan bahwa sedikitnya kualitas 50 persen guru di Indonesia tidak memiliki kualitas sesuai standartdisasi pendidikan nasional (SPN). Berdasarkan catatan human development indeks (HDI), fakta ini menunjukkan bahwa mutu guru di Indonesia belum memadai untuk melakukan perubahan yang sifatnya mendasar pada pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi.⁴⁰

Dilihat dari aspek kemampuan profesional guru, terdapat bermacam- macam tipe guru, yaitu: (1) guru yang pintar ilmu dan pintar mengajar; (2) guru yang tidak pintar ilmu tapi pintar mengajar; (3) guru yang tidak pintar ilmu tetapi pintar mengajar; (4) guru yang tidak pintar ilmu dan tidak pintar mengajar. Dilihat dari semangat kerja, kemampuan profesional guru juga terdapat bermacam- macam tipe, yaitu: (1) guru yang mempunyai semangat kerja yang tinggi dan kemampuan profesional yang tinggi; (2) guru yang mempunyai semangat yang tinggi, tetapi kemampuan profesioanalnya rendah; (3) guru yang mempunyai semangat kerja yang rendah, tetapi mempunyai profesional yang tinggi; (4) guru yang mempunyai semangat kerja yang rendah dan profesional yang juga rendah.⁴¹

Bertolak dari kenyataan di atas, maka di perlukan kiat-kiat tertentu untuk

³⁹Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, *Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN-Malang Press, 2010), h. 19

⁴⁰Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, *Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN-Malang Press, 2010), h. 25

⁴¹Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, *Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN-Malang Press, 2010), h. 26

pengembangan professional guru pendidikan Islam (PAI). Hal ini bisa di lakukan melalui berbagai wadah atau forum-forum yang ada. Seperti misalnya:

- a. Balai pendidikan dan pelatihan (Diklat) keagamaan yang ada di setiap provinsi.

Tujuan diklat ini adalah untuk:

- 1) Meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan dan sikap pegawai untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional yang dilandasi kepribadian dan kode etik pegawai sesuai dengan kebutuhan kementerian agama.
- 2) Menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa.
- 3) Memantapkan orientasi sikap dan semangat pengabdian dan pelayanan pengayoman dan pemberdayaan masyarakat.
- 4) Menciptakan kesamaan visi, dinamika pola pikir, dan mengembangkan sinergi dalam melaksanakan tugas umum pemerintahan dan pembangunan di bidang agama demi terwujudnya pemerintahan yang baik dan bersih.

- b. KKG (Kelompok Kerja Guru) merupakan wadah atau forum kegiatan profesional bagi para guru SD/MI dan guru mata pelajaran baik yang berstatus PNS maupun non PNS. Organisasi KKG ini biasanya berada di tingkat kecamatan. Atau melalui MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) yang merupakan forum/wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran pada

SMP/MTs, SMPLB/MTsLB, yang beradaptasi pada satu wilayah provinsi/

kabupaten/ kota/ kecamatan/ sanggar/ gugus sekolah. Tujuan KKG/MGMP

adalah :

- 1) Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal khususnya substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana prasarana, memanfaatkan sumber belajar, dan sebagainya.
- 2) Memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk berbagi pengalaman serta saling memberi bantuan dan umpan balik.
- 3) Memberdayakan dan membantu kelompok kerja dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah/madrasah
- 4) Mengubah budaya kerja anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja (meningkatkan pengetahuan, kompetensi, dan kinerja) dan mengembangkan kompetensi profesional guru melalui kegiatan-kegiatan pengembangan kompetensi profesional guru di tingkat KKG dan MGMP.
- 5) Meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik.
- 6) Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan di tingkat KKG/MGMP.⁴²

Guru wajib melakukan kegiatan pengembangan yang berkaitan langsung dengan dunianya. Dengan demikian guru akan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. aktivitas yang sebaiknya diikuti guru untuk meningkatkan kualitasnya, antara lain:

- a. Mengikuti pendidikan profesi
- b. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.
- c. Melakukan kegiatan pengembangan profesi secara berkelanjutan
- d. Meningkatkan kualitas diri dengan mengembangkan

⁴²Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, *Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN-Malang Press, 2010), h. 26

keterampilan pendukung.⁴³

Untuk mengembangkan profesi guru, direktorat jenderal perguruan dasar dan menengah departemen pendidikan nasional menyebutkan beberapa alternative program pengembangan profesional guru. Program tersebut sebagai berikut:

- a. Kualifikasi pendidikan
- b. Program penyetaraan
- c. Program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi
- d. Program supervisi pendidikan
- e. Program pemberdayaan KKG dan MGMP
- f. Membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah
- g. Berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah
- h. Melakukan penelitian (khususnya PTK)
- i. Studi banding dan magang
- j. Mengikuti berita aktual dari media
- k. Menggalang kerja sama dengan teman seprofesi.⁴⁴

Berdasarkan uraian teori di atas, guru sebagai profesi perlu diiringi dengan pemberlakuan aturan profesi keguruan, sehingga akan ada keseimbangan antara hak dan kewajiban bagi seseorang yang berprofesi guru, antara lain: Indonesia memerlukan guru yang bukan hanya disebut guru, melainkan guru yang profesional terhadap profesinya sebagai guru. Aturan profesi keguruan berasal dari dua kata dasar profesi dan bidang spesifik guru/keguruan. Secara logik, setiap usaha pengembangan profesi (*professionalization*) harus bertolak dari konstruk profesi, untuk kemudian bergerak ke arah substansi spesifik bidangnya. Diletakkan dalam konteks pengembangan profesionalisme keguruan, maka setiap pembahasan konstruk profesi harus diikuti dengan penemukenalan muatan spesifik bidang

⁴³E. Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), h. 116

⁴⁴E. Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), h. 116-122

keguruan. Lebih khusus lagi, penemukenalan muatan didasarkan pada khalayak sasaran profesitersebut

3. Indikator Kompetensi Profesional GuruPAI

Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini merujuk pada teori yang terdapat dalam Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yakni: 1) mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan, 2) mampu menyusun program pembelajaran, 3) mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran bervariasi, mampu mengembangkan dan menggunakan alat, media, dan sumber belajar yang relevan, 4) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran, 5) mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran.⁴⁵ Secara lebih rinci peran kompetensi profesional guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran seperti dibawah ini:

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan

Landasan, istilah landasan mengandung arti sebagai alas, dasar atau tumpuan. Istilah landasan dikenal pula sebagai fondasi. Mengacu pada pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa landasan adalah alas atau dasar pijakan; suatu titik tumpu atau titik tolak; atau suatu fondasi tempat berdirinya sesuatu hal.⁴⁶ Landasan yang bersifat konseptual antara lain berupa dasarNegara

⁴⁵Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen serta UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 27

⁴⁶Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 560

Republik Indonesia yaitu Pancasila dan UUD RI Tahun 1945; landasan pendidikan dan sebagainya. Landasan yang bersifat konseptual identik dengan asumsi, yaitu suatu gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat atau pernyataan yang sudah dianggap benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir (melakukan suatu studi) dan/atau dalam rangka bertindak (melakukan suatu praktek).

Pendidikan bagi sebagian orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, sebaliknya bagi Jean Piaget pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain. Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Dalam arti luas pendidikan meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Artinya pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.

Konsep dasar pendidikan yang ideal dapat dibagi kedalam enam macam:

1. Dasar Historis

Dasar yang memberikan persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, berupa undang-undang dan peraturan-peraturannya maupun

berupa tradisi dan ketetapannya.

2. Dasar Sosiologis

Dasar berupa kerangka budaya dimana pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindahkan budaya, memilih dan mengembangkannya

3. Dasar Ekonomis

Dasar yang member perspektif tentang potensi-potensi manusia, keuangan, materi, persiapan yang mengatur sumber keuangan dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.

4. Dasar Politik dan Administrasi

Dasar yang memberi bingkai ideologi (aqidah) dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat

5. Dasar Psikologis

Dasar yang member informasi tentang watak peserta didik, pendidik, metode yang terbaik dalam praktek, pengukuran dan penilaian bimbingan dan penyuluhan.

6. Dasar Filsafat

Dasar yang member kemampuan memilih yang terbaik, member arah suatu system yang mengontrol dan member arah kepada semua dasar-dasar yang lain.⁴⁷

Landasan Pendidikan diperlukan dalam dunia pendidikan khususnya di negara kita Indonesia, agar pendidikan yang sedang berlangsung di negara kita ini mempunyai pondasi atau pijakan yang sangat kuat karena pendidikan di setiap negara tidak sama. Untuk negara kita diperlukan landasan pendidikan berupa landasan hukum, landasan filsafat, landasan sejarah, landasan sosial budaya, landasan psikologi, dan landasan ekonomi.

2. Mampu menyusun program pembelajaran

Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran melibatkan berbagai orang, baik guru maupun siswa, memiliki

⁴⁷Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 145

keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran yang lain, yaitu untuk mencapai kompetensi bidang studi yang pada akhirnya untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan, serta berlangsung dalam sebuah lembaga atau instansi.

McDavid J.C. & Hawthorn, L.R.L., mendefinisikan program sebagai hubungan makna yang dirancang dan diterapkan dengan *purposive*. Suatu program dapat dipahami sebagai kelompok dari aktivitas yang dimaksudkan untuk mencapai satu atau terkait beberapa sasaran hasil.⁴⁸ Farida Yusuf Tayibnabis mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Dengan demikian program dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.⁴⁹

Dalam pengertian tersebut ada empat unsur pokok untuk dapat dikategorikan sebagai program, yaitu:

- 1) Kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan seksama. Bukan asal rancangan tetapi rancangan kegiatan yang disusun dengan pemikiran yang cerdas dan cermat.
- 2) Kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dari satu kegiatan

⁴⁸Mc David, J.c. and Hawthorn, L.R.L. *Program Evaluation and Performance Measurement: An Introduction to Practice* (CA, Thousand Oaks: Sage Publications Inc. 2006), h. 15

⁴⁹Farida Yusuf Tayibnabis, *Evaluasi Program*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 9

ke kegiatan yang lain, dengan kata lain ada keterkaitan antar kegiatan sebelum dengan kegiatan sesudahnya.

- 3) Kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi non formal bukan kegiatan individual.

3. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran bervariasi

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusia adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang menarik agar siswa tidak merasa bosan dengan materi yang diajarkan oleh guru.

Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pembelajaran. Dalam pemilihan metode apa yang tepat, guru harus melihat situasi dan kondisi siswa serta materi yang diajarkan.⁵⁰ Dalam kegiatan belajar mengajar daya serap peserta didik tidaklah sama. Dalam menghadapi perbedaan tersebut, strategi pengajaran yang tepat sangat dibutuhkan. Strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru dan siswa dalam kegiatan mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru untuk menghadapi masalah tersebut sehingga pencapaian tujuan pengajaran dapat tercapai dengan baik. Dengan pemanfaatan metode yang efektif

⁵⁰Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h.76

dan efisien, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Mampu mengembangkan dan menggunakan alat, media, dan sumber belajar yang relevan

Secara teknis, media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar. Dalam kaitan “sumber belajar” ini tersirat makna keaktifan, yakni sebagai penyalur, penyampai, penghubung dan lain-lainnya. Fungsi pembelajaran sebagai sumber belajar adalah fungsi utamanya. Beberapa pengertian tentang sumber belajar, antara lain:

Mudhofir dalam bukunya yang berjudul pengolahan pusat sumber belajar menyebutkan bahwa sumber belajar hakikatnya merupakan system instruksional yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan, yang mana hal itu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian sumber belajar dapat dipahami sebagai segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan memungkinkan (mempermudah) terjadi proses belajar.⁵¹

Pemahaman di atas sejalan dengan pernyataan Edgar Dale dalam Ahmad Rohani bahwa sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman yang ada dasarnya sangat luas, yakni seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat

⁵¹Mudhofir, *Prinsip-prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 1-2

dialami, yang dapat menimbulkan peristiwa belajar. Maksudnya adanya perubahan tingkah laku kearah yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan yang telahditentukan.⁵²

Secara umum alat bantu proses belajar adalah segala sesuatuyang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan pembelajaran sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar atau sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras. Sumber belajar merupakan suatu unsur yang memiliki peranan penting dalam menentukan proses belajar agar pembelajaranmenjadi efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan, dan agar mempermudah peserta didik dalam proses belajar mengajar. Merupakan alat bantu yang di gunakan untuk menyampaikan pengetahuan dan pelajaran, yang tentunya alat ini mampu diserap oleh mata dan telinga agar proses belajar mengajar dapat bekerja secara efektif dan lebih efisien, intinya bahwa dengan alat peraga dapat mempermudah penyampaian pesan yang akandisampaikan.

5. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.

Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran dilakukan melalui pembahasan tema yang diambil mulai dari lingkungan yang terdekat dari anak sampai dengan yang terjauh. Tema-tema tersebut dijabarkan dalam bentuk sub-sub tema dalam bentuk program kegiatan pembelajaran yang bersifat operasional.

⁵²Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 102

2.3 Tinjauan Konseptual

Penelitian ini berjudul “Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Mengelola Kelas di SMPN 8 Parepare”. Untuk lebih memahami lebih jelas tentang penelitian ini maka dipandang perlu untuk menguraikan pengertian judul sehingga tidak menimbulkan pengertian dan penafsiran berbeda. Pengertian ini dimaksudkan agar terciptanya persamaan persepsi dalam memahami sebagai landasan pokok dalam mengembangkan masalah pembahasan selanjutnya.

2.3.1 Kompetensi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kompetensi berarti “kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan)”.⁵³ Jadi seorang guru yang profesional tugas yang diembannya baik secara perseorangan maupun secara keseluruhan mempunyai suatu kewenangan (kekuasaan) atau kebijaksanaan dalam menetapkan/memutuskan sesuatu. Kompetensi yang penulis maksud adalah kemampuan atau kualitas guru dalam mengajar, sehingga terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional sebagai guru.

2.3.2 Profesional

Kata profesional erat kaitannya dengan kata profesi. Kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya.

Profesional adalah cara individu melihat keluar dari dunianya. Sesuatu yang akan mereka lakukan terhadap organisasi dan profesi yang mereka emban. Bagi pendidik, secara sederhana dapat diwujudkan dalam bentuk hasil karya ilmiah seperti buku yang telah mereka tulis, apakah pembelajaran yang mereka lakukan telah sesuai

⁵³W.J.S. Poewardaminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hal. 454

dengan kebutuhan.⁵⁴

Seorang yang profesional pada umumnya mengacu pada kepemilikan paham kerja sama dalam kultur yang luas didalam masyarakat, memiliki kekhuusan atau kepiawan yang luas, meiliki jiwa kepemimpinan dan pengaruh- pengaruh dari profesi yang dimilikinya, dan dengan itu pula dia menjadi seorang yang berwibawa. Seorang yang profesional adalah orang yang pakar dengan kemampuan yang tinggi dalam batasan bidangnya.

2.3.3 Guru PAI

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.⁵⁵

2.3.4 Mengelola kelas

Menurut E.Mulyasa mengelola kelas merupakan keterampilan guru untukmenciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jikaterjadi gangguan dalam pembelajaran.⁵⁶Sedangkan Wina Sanjaya menyatakan bahwa mengelola kelas merupakan suatu keterampilan guru untuk menciptakandan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakalaterjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.⁵⁷ Sedangkan

⁵⁴Dr. Mukhtar, M.Pd, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: CV Misaka Galiza, 2006),hal. 79

⁵⁵Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hal. 54

⁵⁶E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 91

⁵⁷Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Edis

mengelola kelas yang penulis maksud disini adalah suatu keterampilan yang dimiliki oleh guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang terbaik dan menyenangkan.

2.4 Kerangka Pikir

2.4.1 Bagan Kerangka Pikir



